

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan pangsa pasar yang besar. Banyak perusahaan yang beroperasi di Indonesia, baik perusahaan dalam negeri maupun perusahaan asing.

Tujuan utama perusahaan adalah untuk mencapai laba. Laba merupakan informasi penting dari laporan keuangan yang menjadi perhatian pihak investor, kreditor dan para pemangku kepentingan lainnya. Laba yang diharapkan perusahaan adalah laba yang berkualitas. Kualitas laba harus terkait dengan informasi relevan bagi keputusan – keputusan dan berisikan tentang kinerja keuangan perusahaan. Informasi laba yang berkualitas tentunya akan meningkatkan respon investor [1].

Kualitas laba merupakan indikator dari kualitas informasi keuangan. Kualitas laba yang dihasilkan suatu perusahaan mempengaruhi reaksi pasar. Laba dikatakan berkualitas apabila saat pengumuman laba, informasi atas laba tersebut dapat menciptakan reaksi pasar. Informasi laba dapat digunakan untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan pihak internal dan eksternal perusahaan. Oleh karena itu kualitas laba menjadi perhatian bagi investor dan para pengambil kebijakan akuntansi serta pemerintahan. Namun dalam praktiknya, adanya tindakan pihak manajemen yang melaporkan laba yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga laba yang dihasilkan diragukan kualitasnya. Tidak terkecuali untuk perkembangan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang melandasi semua kebutuhan masyarakat yang menciptakan peluang bisnis yang besar sehingga dapat menyerap permintaan konsumen yang tinggi, dan dapat menarik perhatian para investor untuk berinvestasi.

Seperti contohnya saat ini perusahaan ritel modern di Indonesia sedang mengalami kelesuan karena kerugian. Meskipun perusahaan ritel modern di Indonesia mengalami penurunan laba, tidak berarti bahwa informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan ritel tidak berkualitas. Berikut adalah fenomena kasus - kasus terhadap kualitas laba :

Tabel 1.1 Fenomena Kasus Terhadap Kualitas Laba

Tahun	Perusahaan	Keterangan
2013	PT Hero Supermarket Tbk (HERO)	Laba usaha HERO mengalami penurunan sebesar 5% menjadi Rp 420 miliar saat mengumumkan labanya di tahun 2013, namun pergerakan harga saham HERO mengalami kenaikan dari Rp 2.525 ke Rp 2.730 sejak awal Januari 2014 [2].
2015	PT AKR Corporindo (AKRA)	Harga saham AKRA hingga penutupan, Rabu 29 Juli 2015 menurun 2,2% menjadi Rp 5.900 padahal laba yang diumumkan per semester I 2015 mengalami kenaikan sebesar 60,98% menjadi Rp 605,24 miliar [3].
2017	PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES)	Laba ACES yang diumumkan per September 2017 mengalami peningkatan sebesar 10,55%, namun harga saham ACES ambrol 10% ke level Rp 1.255 dari Rp 1.400 pada 31 Oktober 2017 [4].
2014	PT Bakrie and Brothers Tbk (BNBR)	BNBR mengumumkan laba sebesar Rp 665 miliar dalam tiga bulan pertama 2014 yang mengalami peningkatan sebesar 15,267%, namun saham BNBR tetap berada di titik terendah yaitu Rp 50 per lembar. Selang satu pekan setelah diumumkan laba, saham BNBR tetap berada di posisi Rp 50 [5].

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perusahaan perdagangan, jasa dan investasi mengalami fluktuasi pertumbuhan laba. Informasi laba suatu perusahaan dikatakan berkualitas apabila adanya reaksi pasar. Apabila disaat informasi laba suatu perusahaan dipublikasikan, namun tidak ada reaksi pasar yang terjadi, maka informasi laba tersebut tidak dapat dikatakan berkualitas. Reaksi pasar tersebut tercermin dari kenaikan atau penurunan harga saham perusahaan disaat informasi laba tersebut

dipublikasikan atau diumumkan. Dari beberapa perusahaan diatas, perusahaan HERO, AKRA dan ACES memberikan reaksi pasar ketika perusahaan mengumumkan laba. Tetapi perusahaan BNBR tidak memberikan reaksi pasar ketika perusahaan mengumumkan laba. Kualitas informasi laba suatu perusahaan tidak dinilai dari kenaikan atau penurunan laba suatu perusahaan tersebut, melainkan kualitas informasi laba dikatakan berkualitas apabila adanya reaksi pasar saat informasi laba tersebut diumumkan.

Tingkat hutang merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya. Penggunaan tingkat hutang yang cukup tinggi akan meningkatkan resiko perusahaan. Apabila tingkat rasionya semakin besar, maka perusahaan akan semakin sulit memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang – utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Dengan tingkat hutang yang tinggi, akan menyebabkan informasi laba yang dihasilkan perusahaan menjadi tidak berkualitas. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [6]. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba [7]. Besarnya tingkat hutang akan menyebabkan kinerja dan persistensi laba suatu perusahaan menurun. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [8]. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba [9].

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset, jika semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Oleh karena itu, semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kualitas laba yang dihasilkan lebih tinggi karena tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba dan sebaliknya. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba [10]. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [6].

Semakin besar suatu perusahaan, maka diharapkan pula pertumbuhan labanya tinggi. Pertumbuhan laba yang tinggi juga akan mempengaruhi persistensi laba dan kesinambungan perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba [11]. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [12].

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit memiliki tugas untuk memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan pengawasan atas pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi tata kelola perusahaan yang baik di perusahaan. Semakin banyak jumlah anggota komite audit, dianggap akan lebih memudahkan kinerja komite audit dalam menjamin performa kualitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba [6]. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [13]. Dengan semakin banyaknya jumlah anggota komite audit, maka semakin besar pula persistensi laba perusahaan sehingga semakin sulit untuk memodifikasi laporan keuangan. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap persistensi laba [8]. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [12].

Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial yang lebih tinggi menunjukkan pola yang lebih konservatisme dalam melaporkan laporan keuangan. Hal ini membuktikan adanya hubungan yang positif antara kepemilikan manajerial dengan konservatisme, yang merupakan salah satu penilaian dari kualitas laba. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba [13]. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang

menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [6]. Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menentukan kualitas laba yang tercermin dari persistensi labanya, semakin besar pihak manajemen memiliki saham perusahaan berarti semakin besar pula rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangannya. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba [14]. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [12].

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Semakin besar peran kepemilikan institusional akan mengakibatkan aspek pengawasan terhadap kinerja perusahaan akan semakin meningkat. Kepemilikan institusional yang tinggi akan menekan manajemen untuk meningkatkan kinerjanya, mengurangi tindakan manajemen laba dan menghasilkan laporan laba yang berkualitas. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba [13]. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [15]. Dengan adanya kepemilikan institusional yang besar, motivasi manajer untuk menata laba menjadi berkurang sehingga akan meningkatkan kinerja manajer dalam menghasilkan laba daripada melakukan manipulasi laba. Hal ini berarti semakin besar jumlah kepemilikan institusional akan semakin meningkatkan persistensi laba perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap persistensi laba [14]. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [12].

Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba [16]. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak

berpengaruh terhadap kualitas laba [13]. Semakin besar jumlah dewan komisaris, maka semakin kecil kemungkinan dilakukan modifikasi penyajian laporan keuangan, yang berarti akan membuat laba perusahaan persisten. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap persistensi laba [8]. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [12].

Persistensi laba adalah laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang tercermin pada laba tahun berjalan dan ditentukan oleh komponen akrual dan arus kas. Perusahaan yang mampu mempertahankan labanya secara terus menerus (persisten) akan menunjukkan kualitas laba perusahaan yang baik. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba [17]. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [18]. Persistensi laba dapat dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Dalam penelitian ini persistensi laba diproksikan dengan slope regresi atas perbedaan laba ini dengan laba sebelumnya [19].

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan dan adanya perbedaan hasil penelitian – penelitian terdahulu terkait kualitas laba, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel *Intervening* pada Perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2016".

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang di atas adalah :

- a. Apakah tingkat hutang, ukuran perusahaan, ukuran komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap persistensi laba pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2016?
- b. Apakah tingkat hutang, ukuran perusahaan, ukuran komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan persistensi laba

berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap kualitas laba pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2016?

- c. Apakah tingkat hutang, ukuran perusahaan, ukuran komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba melalui persistensi laba pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2016?

1.3. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dari penelitian ini meliputi :

1. Variabel dependen yaitu kualitas laba.
2. Variabel independen yaitu:
 - a. Tingkat hutang (*leverage*) diproksikan dengan *debt to asset ratio*
 - b. Ukuran perusahaan
 - c. Ukuran komite audit
 - d. Kepemilikan manajerial
 - e. Kepemilikan institusional
 - f. Ukuran dewan komisaris
3. Variabel *Intervening* yaitu persistensi laba yang diproksikan dengan slope regresi atas perbedaan laba ini dengan laba sebelumnya.
4. Objek pengamatan yaitu perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Periode pengamatan adalah periode 2013 – 2016.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat hutang, ukuran perusahaan, ukuran komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris terhadap persistensi laba pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2016 secara simultan dan parsial.

- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat hutang, ukuran perusahaan, ukuran komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan persistensi laba terhadap kualitas laba pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2016 secara simultan dan parsial.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat hutang, ukuran perusahaan, ukuran komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris terhadap kualitas laba melalui persistensi laba pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2016.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan mengenai faktor mana yang mempengaruhi kualitas laba agar manajemen dapat mengevaluasi kembali faktor yang berhubungan terhadap kualitas laba sehingga menghasilkan informasi laba yang dapat menciptakan reaksi pada pasar.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi di dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi dengan melihat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan, pedoman, referensi, pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik yang sejenis dengan penelitian ini.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan hasil replikasi dari penelitian sebelumnya dengan judul penelitian “Pengaruh Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba“ [16]. Adanya perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Dari Segi Variabel Independen

Peneliti menambahkan variabel sebagai berikut:

a. Tingkat Hutang

Tingkat hutang (*leverage*) diproksikan dengan *debt to asset ratio*. Perusahaan dengan *debt ratio* yang tinggi akan menyebabkan perusahaan semakin sulit untuk memperoleh tambahan pinjaman untuk menutupi utang – utangnya dengan aset yang dimiliki [20]. Semakin kecil *debt ratio* perusahaan, maka informasi laba yang dihasilkan akan lebih berkualitas dan investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang tingkat hutangnya lebih kecil .

b. Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber pendanaan dari eksternal dibandingkan perusahaan kecil sehingga investor akan lebih merespon positif terhadap perusahaan besar [21]. Perusahaan besar memiliki kinerja perusahaan yang lebih baik daripada perusahaan kecil, sehingga nilai perusahaan juga akan lebih baik. Dengan demikian perusahaan akan berupaya menghasilkan laba yang berkualitas tanpa melakukan praktik manajemen laba.

2. Dari Segi Variabel *Intervening*

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel *intervening* yaitu persistensi laba. Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa mendatang yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan yang dapat dihubungkan dengan perubahan harga saham. Besarnya revisi laba menunjukkan tingkat persistensi laba [22]. Dengan semakin persistensinya laba suatu perusahaan, maka laba yang dihasilkan akan berkualitas juga.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian terdahulu adalah di perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penelitian ini adalah di perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Periode Penelitian

Pengamatan penelitian terdahulu adalah tahun 2008 – 2012. Sedangkan penelitian ini adalah tahun 2013 – 2016.



UNIVERSITAS MIKROSKIL